

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Perekonomian sebuah daerah dapat berkembang dengan baik jika didukung melalui ketersediaan sumber daya alam (SDA) dan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Seperti yang dijelaskan Sumpuni Wati (2019:105) potensi sumber daya alam yang dimiliki dapat dimanfaatkan selaku modal bagi perekonomian, adapun sumber daya manusia yang jumlahnya banyak bisa menjadi penggerak perekonomian. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa keberadaan SDA dan SDM akan selalu berdampingan dan sangatlah diperlukan bagi setiap daerah. Jika suatu daerah memiliki SDA yang baik, namun tidak memiliki SDM yang berkualitas dan mendukung, maka SDA yang dimiliki tidak akan bisa diolah dan dimanfaatkan dengan baik. Untuk itu, adanya potensi SDA yang melimpah dan juga berkualitas pada suatu daerah harus didukung pula oleh adanya SDM yang juga sama-sama berkualitas serta penuh dengan ide dan inovasi.

Banjar Kebon, Desa Sulahan, Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli sebagai salah satu daerah yang ada di Kabupaten Bangli dimana masyarakatnya menjalankan usaha melalui pemanfaatan SDA yang dimiliki. Di daerah Banjar Kebon dan sekitarnya terdapat banyak lahan yang ditumbuhi oleh pohon bambu,

dengan inovasi dan keahlian yang dimiliki masyarakatnya, bambu-bambu tersebut diolah dan dijadikan kerajinan tangan berupa *beseq*. *Beseq* merupakan wadah yang terbuat dari bahan bambu yang dianyam membentuk segi empat yang pada umumnya dijadikan sebagai tempat makanan ataupun bingkisan.

Pada umumnya, usaha kerajinan *beseq* tersebut bisa berkembang dengan baik dan menghasilkan *output* sesuai dengan target jika produktivitas yang dimiliki para pengrajin *beseq* tersebut tinggi. Produktivitas yang tinggi sangatlah diperlukan dalam setiap usaha, termasuk usaha pembuatan *beseq*. Namun pada kenyataannya, dari observasi serta pengamatan yang dilakukan peneliti, terlihat bahwa sebagian besar produktivitas para pengrajin *beseq* di Banjar Kebon tersebut terbilang masih rendah. Rendahnya produktivitas pengrajin ini, terlihat dari jumlah *output* yang dihasilkan oleh pengrajin. Hal ini berdasarkan adanya teori dari Tjutju & Suwanto (2009:156) yang mengatakan bahwasanya produktivitas kerja dijelaskan selaku hasil kongkrit (produk) yang di hasilkan bagi seseorang ataupun sekelompok orang dalam kurun waktu yang ditentukan dalam suatu periode kerja. Dimana, para pengrajin *beseq* di Banjar Kebon sebagian besar hanya mampu menghasilkan kurang lebih 160-300 buah atau 8-15 kodi per bulan, sedangkan seharusnya para pengrajin *beseq* bisa mampu menghasilkan kurang lebih 20-25 kodi per bulan atau 400-500 buah per bulan.

Faktor-faktor yang diyakini sebagai penyebab adanya produktivitas yang rendah pada pengrajin *beseq* tersebut yaitu umur, tingkat penghasilan, dan pengalaman kerja. Menurut Junaidin (2020:101) faktor umur mempengaruhi produktivitas sesuai dengan UU Ketenagakerjaan (angkatan kerja), umur manusia dikelompokkan atas 2 jenis atau sifat yakni usia produktif (15 hingga 60 tahun)

dan usia non-produktif (0 hingga 15 tahun dan 60 tahun keatas). Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, diketahui bahwa umur para pengrajin *beseq* di Banjar Kebon berbeda-beda, mulai dari belasan tahun hingga lanjut usia dengan akumulasi sebagai berikut.

Tabel 1.1  
Data Umur Pengrajin

Umur Pengrajin	Jumlah Pengrajin
30 tahun kebawah	22 orang
31-40 tahun	13 orang
41-50 tahun	5 orang
51-60 tahun	8 orang
Diatas 60 tahun	7 orang

Para pengrajin *beseq* yang memiliki umur yang masih produktif seharusnya akan memiliki tingkat produktivitas yang tinggi, namun pada kenyataannya para pengrajin dengan usia yang sudah tidak produktif lebih dominan memiliki tingkat produktivitas yang cenderung tinggi dibandingkan dengan pengrajin lainnya dengan umur yang masih produktif. Hal tersebut dikarenakan pengrajin dengan umur yang masih produktif memiliki pekerjaan lain yang dikerjakannya, sehingga pekerjaannya sebagai pengrajin *beseq* menjadi terganggu dan *beseq* yang dihasilkan menjadi sedikit. Hal tersebut yang membuat tingkat produktivitasnya sebagai pengrajin *beseq* menjadi rendah.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, tingkat pengasilan juga diyakini mampu mempengaruhi tinggi rendahnya produktivitas. Dari hasil observasi tersebut, diketahui bahwa tingkat penghasilan para pengrajin *beseq* di Banjar Kebon berada dikisaran Rp. 500.000 sampai berjumlah lebih dari

Rp.2.000.000. Para pengrajin yang berada pada tingkat penghasilan yang lebih tinggi seharusnya mempunyai produktivitas dengan tingkat yang tinggi pula, namun pada kenyataannya, pengrajin dengan tingkat penghasilan yang tinggi memiliki tingkat produktivitas yang rendah. Hal tersebut dikarenakan penghasilan tinggi yang diperoleh tidak sepenuhnya didapatkan dari pekerjaannya sebagai pengrajin *beseq*, melainkan didapatkan dari pekerjaan lain yang dilakukannya. Dengan mendapatkan penghasilan yang tinggi dari beberapa pekerjaan yang dilakukannya, membuat pekerjaannya sebagai pengrajin *beseq* menjadi terganggu sehingga produktivitasnya sebagai pengrajin *beseq* menjadi rendah.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, kurangnya pengalaman kerja membuat sebagian besar produktivitas pengrajin *beseq* di Banjar Kebon rendah. Secara umum, pengalaman pengrajin akan bertambah sejalan dengan semakin lamanya pengrajin menggeluti pekerjaannya sebagai pengrajin *beseq*. Dengan kata lain, semakin lama pengrajin menekuni pekerjaannya sebagai pengrajin *beseq*, maka pengalamannya akan semakin bertambah. Namun, dari observasi yang telah dilakukan diketahui bahwa sebagian besar pengrajin berasal dari golongan muda yang belum lama menekuni pekerjaannya sebagai pengrajin *beseq*, dimana sebanyak 22 pengrajin memiliki usia sekitar 30 tahun kebawah. Dengan usia yang masih muda, tentunya pengrajin masih kurang berpengalaman dalam membuat *beseq*. Hal inilah yang diyakini membuat produktivitas pengrajin tersebut tergolong rendah. Selain itu, masyarakat Banjar Kebon yang telah pensiun dari pekerjaannya yang sebelumnya, dan baru-baru ini menekuni pekerjaan sebagai pengrajin *beseq* juga memiliki pengalaman yang masih kurang, oleh karena itu produktivitas pengrajin tersebut menjadi rendah.

Dengan adanya latar belakang masalah seperti yang dijelaskan diatas, peneliti ingin melakukan pengujian terhadap produktivitas pengrajin *besek* di Banjar Kebon. Berdasarkan fenomena serta masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini dapat diberikan judul yakni “Pengaruh Umur, Tingkat Penghasilan, dan Pengalaman Kerja Terhadap Produktivitas Pengrajin *Besek* di Banjar Kebon”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Mengacu pada uraian bahasan latar belakang, bisa ditetapkan identifikasi permasalahan dalam kajian studi ini, diantaranya.

1. Sebagian besar para pengrajin *besek* di Banjar Kebon memiliki tingkat produktivitas yang rendah.
2. Para pengrajin *besek* yang memiliki umur yang masih produktif seharusnya akan memiliki tingkat produktivitas yang tinggi, namun pada kenyataannya para pengrajin dengan usia yang sudah tidak produktif lebih dominan memiliki tingkat produktivitas yang cenderung tinggi dibandingkan dengan pengrajin lainnya dengan umur yang masih produktif. Hal tersebut dikarenakan pengrajin dengan umur yang masih produktif memiliki pekerjaan lain yang dikerjakannya, sehingga pekerjaannya sebagai pengrajin *besek* menjadi terganggu dan *besek* yang dihasilkan menjadi sedikit. Hal tersebut yang membuat tingkat produktivitasnya sebagai pengrajin *besek* menjadi rendah.
3. Para pengrajin yang berada pada tingkat penghasilan yang lebih tinggi seharusnya mempunyai produktivitas dengan tingkat yang tinggi pula, namun pada kenyataannya, pengrajin dengan tingkat penghasilan yang tinggi memiliki tingkat produktivitas yang rendah. Hal tersebut

dikarenakan penghasilan tinggi yang diperoleh tidak sepenuhnya didapatkan dari pekerjaannya sebagai pengrajin *beseq*, melainkan didapatkan dari pekerjaan lain yang dilakukannya. Dengan mendapatkan penghasilan yang tinggi dari beberapa pekerjaan yang dilakukannya, membuat pekerjaannya sebagai pengrajin *beseq* menjadi terganggu sehingga produktivitasnya sebagai pengrajin *beseq* menjadi rendah.

4. Kurangnya pengalaman bagi pengrajin *beseq* di Banjar Kebon dalam membuat *beseq*.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Berlandaskan terhadap penjelasan dari latar belakang yang sudah disampaikan oleh penulis, sehingga bisa ditentukan fokus dan batasan dalam penelitian ini yakni pada pengaruh antara umur, tingkat penghasilan, dan pengalaman kerja bagi produktivitas pengrajin *beseq* di Banjar Kebon. Sedangkan hal-hal lain tidak dibahas dalam penelitian ini.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berlandaskan pada penjelasan dari latar belakang, bisa ditetapkan masalah yang hendak dibahas pada kajian studi ini diantaranya.

1. Apakah ada pengaruh antara umur terhadap produktivitas pengrajin *beseq* di Banjar Kebon secara parsial?
2. Apakah ada pengaruh antara tingkat penghasilan terhadap produktivitas pengrajin *beseq* di Banjar Kebon secara parsial?
3. Apakah ada pengaruh antara pengalaman kerja terhadap produktivitas pengrajin *beseq* di Banjar Kebon secara parsial?

4. Apakah ada pengaruh antara umur, tingkat penghasilan, dan pengalaman kerja terhadap produktivitas pengrajin *beseq* di Banjar Kebon secara simultan?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berlandaskan pada latar belakang dan rumusan permasalahan yang sudah dijelaskan, sehingga bisa ditetapkan tujuan pelaksanaan kajian studi ini yakni mengetahui.

1. Pengaruh umur terhadap produktivitas pengrajin *beseq* di Banjar Kebon.
2. Pengaruh tingkat penghasilan terhadap produktivitas pengrajin *beseq* di Banjar Kebon.
3. Pengaruh pengalaman kerja terhadap produktivitas pengrajin *beseq* di Banjar Kebon.
4. Pengaruh umur, tingkat penghasilan, dan pengalaman kerja terhadap produktivitas pengrajin *beseq* di Banjar Kebon.

### 1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Melalui dilaksanakannya penelitian ini, diharapkan untuk memperoleh kegunaan seperti berikut.

1. Manfaat teoritis

Hasil yang didapatkan memiliki manfaat teoritis untuk menambah wawasan dan pengetahuan prihal pengaruh umur, tingkat penghasilan, dan pengalaman kerja terhadap produktivitas, dan bermanfaat untuk sarana dalam pengembangan ilmu pengetahuan, dimana secara teoritis didapatkan pada pembelajaran dalam perkuliahan.

## 2. Manfaat praktis

Kegunaan praktis dengan dilakukannya kajian studi ini yakni.

### a. Bagi penulis

Sebagai penambah pengetahuan perihal pengaruh umur, tingkat penghasilan, dan pengalaman kerja terhadap produktivitas. Serta sebagai syarat untuk menyelesaikan studi S1 pendidikan ekonomi.

### b. Bagi Universitas pendidikan Ganesha (Undiksha)

Sebagai tambahan koleksi kepustakaan, serta untuk pengakji berikutnya yang terdorong melaksanakan kajian sejenis bisa menjadikan temuan ini sebagai reerensi atau rujukan.

### c. Bagi pengrajin

Sebagai acuan bagi pengrajin untuk meningkatkan produktivitasnya. Mengingat produktivitas sangatlah diperlukan dalam suatu usaha, termasuk usaha pembuatan *beseq*. Serta mengetahui pengaruh umur, tingkat penghasilan, dan pengalaman kerja bagi produktivitas.

